

## *Exploration Of Family Social Support That Was Received by A Bali Woman Who Was Received*

### **Eksplorasi Dukungan Sosial Keluarga Asal yang Diterima Oleh Perempuan Bali yang Nyerod**

**Anak Agung Cintya Laksmi Dewi<sup>1</sup>, Agnes Utari Hanum Ayuningtias<sup>2\*</sup>, I Rai Hardika<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [agnesutari@undhirabali.ac.id](mailto:agnesutari@undhirabali.ac.id)

**Article info**

<p><b>Keywords:</b>          Support, Balinese Women, Nyerod</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aimed to determine the social support from the family of origin received by Balinese women who are nyerod, what forms of support and what are the impacts. The approach in this study was phenomenology with the subject of Balinese women who are married to Nyerod in the age range of 25-35 years. The data collection method used was by interviewing subjects and informants. The form of analysis used is by categorizing data, grouping according to themes and making narratives of the results obtained. The results obtained from this study were the form of support provided by the family around the Balinese woman by giving encouragement and also advice so that the Balinese woman who is nyerod has the courage to make decisions and is willing to leave her caste and the impact after marriage only has an impact on the psychology of Balinese women. The reason is that the Balinese woman felt sad when she was pushed and had to be willing to accept circumstances that were not like before, but after the subject accepted the situation, she had experienced, she received support from her family which made the Balinese woman find a way to make the decision to marry a man who he chose to be his life partner.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b>          Dukungan, Perempuan Bali, Nyerod</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial keluarga asal yang diterima oleh perempuan Bali yang nyerod, bagaimana bentuk dukungannya dan apa dampaknya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan subjek perempuan Bali yang menikah Nyerod dalam rentang usia 25 – 35 tahun. Metode pengambilan data yang dilakukan adalah dengan wawancara subjek dan informan. Bentuk analisa yang digunakan adalah dengan pengkategorian data, pengelompokan sesuai tema dan membuat narasi dari hasil yang di dapat. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga sekitar perempuan Bali tersebut dengan diberikannya dorongan dan juga nasihat sehingga perempuan Bali yang nyerod tersebut berani mengambil keputusan dan rela meninggalkan kastanya dan dampak setelah menikah tersebut hanya berdampak pada psikologis perempuan</p>

Bali. Pasalnya perempuan Bali tersebut merasa sedih ketika *nyerod* dan harus rela menerima keadaan yang tidak seperti dahulu sebelum *nyerod*, namun setelah subjek menerima keadaan yang sudah ia alami lalu mendapatkan dukungan dari keluarga yang membuat perempuan Bali tersebut mendapatkan jalan untuk mengambil keputusan menikah dengan laki – laki yang ia pilih untuk menjadi pendamping hidupnya.

## PENDAHULUAN

Perbedaan dalam kasta tersebut membuat perempuan Bali sulit 11pt dalam memilih pasangan hidup, khususnya bagi mereka yang memiliki kasta, untuk memilih pasangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dinasehati bersama keluarga mereka (Rahmawati, 2016). Sistem pernikahan adat Bali adalah jenis pengelompokan yang sangat menekankan aspek *wangsa* (kasta) di dalamnya. Akan tetapi hanya membedakannya dari sisi warna kastanya saja. Pernikahan beda kasta sendiri bukan berarti pernikahan yang turun atau naiknya kasta seseorang. Empat kelompok utama yang diwakili oleh sistem kasta Bali adalah Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Pertama, Brahman adalah orang-orang yang berasal dari pendeta atau Rohani. Kedua, kasta Ksatria terdiri dari orang-orang yang berasal dari seorang raja. Kelompok keempat dari pengikut Waisya adalah orang-orang yang berasal dari pedagang. Keempat, kasta Sudra adalah sekelompok orang yang merupakan penduduk asli. Perempuan Bali yang berasal dari kasta *tri wangsa* akan menjauhi pernikahan *nyerod*. Ungkapan *nyerod* atau beda kasta sangat dihindari, dan jika terjadi, biasanya terjadi melalui sistem "ngemaling", yaitu pernikahan secara sembunyi – sembunyi (Wiana, 1993). Bagi pihak perempuan dengan perkawinan seperti ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi keluarganya karena anak perempuannya sudah menemukan pria dari kasta yang lebih tinggi secara langsung kasta istri juga akan menjadi setara dengan kasta suami dan mengikuti kasta suami. Wiana & Santeri (1993) mengungkapkan pernikahan beda kasta yang kedua yaitu pihak perempuan memiliki kasta lebih tinggi dari pihak laki – laki. Perkawinan beda kasta seperti ini sangat dihindari oleh penduduk Bali. *Nyerod* dalam konteks "perkawinan" di Bali mengandung arti pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat adat Bali antara seorang perempuan yang berasal dari kasta lebih tinggi (*tri wangsa*) dengan seorang laki-laki dari kasta yang lebih rendah (*jaba wangsa*). Menjadi perempuan Bali yang terlahir di keluarga berkasta bukanlah hal yang mudah. Mereka dituntut dalam tatanan serta peraturan adat dalam kehidupannya.

Pernikahan *nyerod* antara perempuan *tri wangsa* dan laki-laki dengan golongan yang bukan termasuk *triwangsa* (sudra), perempuan Bali sulit dalam mencari pendamping hidup beberapa perempuan Bali mencari pasangan yang berbeda kastanya karena kurangnya populasi dalam mencari pasangan yang berkasta. Akibatnya, mereka berani meninggalkan (Dewi, 2013). Seorang perempuan Bali yang mengalami *nyerod* memiliki potensi menyebabkan masalah antaranya konflik antar keluarga atau masalah psikologis di dalam kelompok perempuan Bali tersebut karena mereka harus rela kehilangan nama kebangsawannya. Berdasarkan preliiminary studi yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang perempuan Bali yang *nyerod*, pernikahan beda kasta memang hal yang tidak diijinkan oleh orang tua pihak perempuan yang berkasta, setelah menikah perempuan yang *nyerod* tidak lagi harus diberi hormat dan juga berbicara menggunakan bahasa Bali Halus dan harus menjaga sikap ketika pulang kerumah asalnya.

Dalam hal tersebut, perlu adanya dukungan dari keluarga, dukungan keluarga dalam pernikahan itu sangat penting. Bagi perempuan Bali yang *nyerod* dukungan dari orang tuanya sangat penting dalam kelangsungan hidupnya setelah menikah. Menurut

Puspitawati (2012), dengan adanya dukungan dari keluarga memperkuat hubungan dalam pernikahan.

Dukungan sebelum mengambil keputusan untuk *nyerod* memang tidak mudah didapatkan oleh perempuan Bali tersebut, akan tetapi dukungan dari orang tua dan juga restu sangat dibutuhkan bagi seorang perempuan Bali yang ingin menikah dengan pasangan yang ia pilih, terutama dari kedua orang tua sangat dibutuhkan agar dalam pernikahan nanti merasakan kebahagiaan tanpa beban.

Menurut Sarafino (2018), dukungan sosial merupakan perasaan aman, penghargaan, perhatian, dan bantuan yang diterima oleh seorang atau pun kelompok lain buat dirinya. yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Wanita berkasta membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi masalah persetujuan untuk mengambil keputusan menikah dengan pasangan yang berbeda kasta. Wanita yang *nyerod* akan membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi dan menjalani perkembangan keluarga bersama pasangan. Dukungan sosial terhadap keluarga asal tentu saja akan berdampak positif bagi wanita yang *nyerod* yang memperoleh kebahagiaan dalam pernikahannya. Dukungan sosial diperoleh dari jalinan sosial yang akrab keberadaan orang yang membuat orang merasa diperhatikan, dinilai serta dicintai (Fatwa, 2016).

Dari hasil preliminary studi yang dilakukan peneliti, di dalam pernikahan tidak hanya menyatukan diri dengan pasangan akan tetapi juga seluruh keluarga besarnya (Mahardini, 2017). Dalam hal tersebut, dukungan orang tua memanglah sangat penting dalam sebuah hubungan dari ketiga subjek tersebut, subjek 1 dan subjek 2 mengalami permasalahan yaitu hamil di luar nikah sehingga membuat orang tua dari kedua subjek tersebut ikhlas dan memberikan jalan kepada anaknya. Untuk subjek 3 sendiri telah di restui oleh kedua orang tuanya karena subjek telah meyakinkan orang tuanya dan memberikan jalan untuk subjek mengambil keputusan menikah dengan orang yang ia pilih sebagai pendamping hidupnya. Dari ketiga subjek tersebut subjek sendiri mendapatkan dukungan sebelum dan setelah subjek tersebut mengambil keputusan karena sebelumnya subjek 1 dan subjek 2 orang tuanya diyakini oleh bibinya sendiri agar mau menerima keadaan anaknya walaupun masih diimbangi rasa marah kepada anaknya karena subjek 1 dan subjek 2 hamil di luar nikah. Setelah menikah dan memiliki anak, kedua subjek tersebut merasakan jika orang tuanya sudah bisa menerima keadaan, begitu pula dengan subjek 3 orang tuanya pun memberikan dukungan. Bentuk dukungan yang diberikan secara emosional dimana dukungan ini meliputi persetujuan dari orang tua dan juga lingkungan sekitar perempuan Bali tersebut. Hal ini yang membantu mereka secara psikologis atau emosional sehingga subjek berani mengambil keputusan untuk *nyerod* karena hal itu juga orang terdekatnya menghargai apa yang sudah subjek pilih untuk menjadi pendamping hidupnya.

Lokasi pengambilan data terdapat di daerah Gianyar karena masih memperlakukan pernikahan *nyerod*. Banyaknya penolakan dalam mengambil keputusan *nyerod* karena di Gianyar masih tetap pendirian pada kasta. Oleh karena itu, alasan peneliti mengambil data di daerah Gianyar dan banyaknya fenomena *nyerod* di daerah tersebut. Partisipan yang dimunculkan yaitu perempuan Bali yang memiliki kasta kemudian telah menikah *nyerod* dan bagaimana dukungan sosial yang didapatkan oleh perempuan Bali yang menikah beda kasta. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dukungan sosial keluarga apa yang diperoleh perempuan Bali tersebut.

## METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dari subjek penelitian. Untuk menentukan perspektif seseorang pada fenomena tertentu melalui wawancara mendalam dengan responden dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka yang diminta, fenomenologi adalah metodologi penelitian kuantitatif yang berfokus pada menemukan penjelasan psikologis untuk tanggapan. Jenis fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami jaringan sosial kelompok serta efek menekan dari wanita *nyerod* atau turun kasta Bali. Menurut Yusanto (2019), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai memiliki ragam pendekatannya tersendiri, memungkinkan peneliti untuk memilih dari ragam tersebut untuk memenuhi kebutuhan subyek uji yang akan datang. Menggunakan metode riset kualitatif sangat umum ketika mencoba untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kelompok tertentu. Penggunaan teknologi *sampling* khusus dalam penelitian ini disebabkan oleh fakta bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menggunakannya.

Awal 25 sampai 35 tahun, berdomisili di daerah Gianyar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dan 5 informan pada masing - masing subjek. Bukti pengambilan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan KK (Kartu Keluarga), KTP (Kartu Tanda Penduduk), serta dokumen memberikan *informed consent* kepada subjek peneliti, dengan tujuan untuk memberikan informasi awal pernyataan persetujuan atas kesediaan subjek mengikuti proses pelaksanaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Gianyar karena subjek dari Gianyar lebih banyaknya populasi aktif dibandingkan dengan subjek daerah lainya karena alasan jarak yang jauh dari subjek. Peneliti juga memilih Gianyar sebagai tempat pengambilan data dikarenakan banyaknya perempuan Bali yang berkasta dan menikah *nyerod* merupakan hal yang sudah lumrah diketahui dan dilakukan di Gianyar. Latar belakang dari kelima subjek sendiri berasal dari keluarga yang berada dan mengambil keputusan untuk menikah tersebut bukan halnya karena keadaan ekonomi keluarga dan subjek sendiri mengambil keputusan tersebut berdasarkan hati dan juga perasaan. Hal ini peneliti ketahui dari hasil survei singkat yang dilakukan pada beberapa subjek dan orang tua subjek. Pada penelitian ini, deskripsi penemuan yang peneliti dapat setelah pengambilan data dari hasil wawancara yang dilakukan berdasarkan kategori yang peneliti temukan pada kelima subjek yaitu dukungan orang tua kepada perempuan Bali yang *nyerod*, nasehat orang tua kepada perempuan Bali yang *nyerod*, Kesulitan mencari pasangan yang berkasta, konsekuensi jika tidak mendapatkan pasangan yang berkasta, menyesuaikan diri dengan orang sekitar.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 subjek dan satu informan pada masing – masing subjek, bahasan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut.

#### **A. Dukungan orang tua kepada perempuan Bali yang *nyerod***

Setiap orang tua pastinya pernah menasehati anaknya termasuk soal pasangan hidup yang dimana orang tua menginginkan yang terbaik dan bahagia pada masa depan anaknya. Termasuk pada perempuan Bali yang memiliki kasta sangat sering di berikan nasehat oleh orang tuanya dalam memilih pasangan karena orang tua sendiri menginginkan yang terbaik untuk anaknya apa lagi memiliki kasta dan diarahkan untuk mencari yang sama – sama berkasta.

Dukungan sosial tersebut sangat penting adanya bagi perempuan Bali yang nyerod. Dukungan sosial yang muncul dari keluarga terdekat dan juga orang tua akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan dukungan keluarga sendiri merupakan modal untuk menjalani kehidupan setelah menikah apalagi sampai mengambil keputusan untuk nyerod. Dukungan sosial dapat mempengaruhi hubungan seseorang di dalam keluarga yaitu dukungan emosional terhadap pasangan dalam hal ini perempuan yang nyerod (selvarajan, 2019). Dampak pada kondisi psikologis perempuan Bali yang nyerod sendiri merasa senang dan lega karena adanya jalan untuk mencari jalan keluar mengambil keputusan untuk *nyerod*.

### **B. Nasehat orang tua pada perempuan Bali yang *nyerod***

Nasehat orang tua sangat penting untuk keputusan seorang anak untuk memilih pasangan. Bagi perempuan bali yang berkasta pastinya di arahkan oleh orang tuanya untuk memilih pasangan yang berkasta. Menurut (Budawati, 2011) dinyatakan bahwa penduduk Bali mengabaikan penyerang sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang dimanifestasikan dalam peraturan tatanan dan adat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sulit bagi seorang perempuan Bali untuk menemukan pasangan yang berkasta. Tidak sering perempuan Bali rela meninggalkan kastanya yang sesungguhnya pada pasangan yang mereka pilih.

Sebelumnya perempuan Bali tersebut di nasehati dan diarahkan oleh orang tuanya untuk mencari pasangan yang sederajat, hal itu yang membuat perempuan Bali sendiri pernah mengikuti saran orang tuanya akan tetapi masih kurang pas dengan orang yang berkasta. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dari setiap subjek, dalam suatu hubungan pernikahan diperlukan dukungan lingkungannya. Nasehat dari orang tua sendiri termasuk dalam bentuk dukungan informatif yang dimana pemberian nasehat dan juga saran yang di berikan oleh orang tuanya dan orang sekitar keluarga subjek sendiri memberikan nasehat yang terbaik untuk subjek kedepannya dan memberikan jalan agar subjek sendiri bisa bahagia dengan pilihannya. Setelah di berikan nasehat oleh orang tua dan orang sekitar lingkungannya subjek merasakan jika orang tuanya memang menginginkan yang terbaik untuk anaknya akan tetapi semua itu di serahkan kepada subjek sendiri mana yang terbaik untuk dirinya dan jalani apa yang sudah menjadi pilihannya yang menurutnya terbaik bagi dirinya. Dampak psikologis yang di peroleh oleh perempuan yang nyerod tersebut yaitu merasa aman dan mampu menjalani apa yang ia inginkan tanpa adanya tekanan dari orang tua dalam memilih pasangan hidup. Orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, berharga dan bagian dari hubungan sosial dengan keluarga yang dapat membantu pada saat dibutuhkan (Safarino & Smith, 2011).

### **C. Kesulitan mencari pasangan yang berkasta**

Menjadi perempuan yang berkasta sangat lah tidak mudah, banyaknya tuntutan yang diberikan oleh lingkungan keluarganya yaitu mencari pasangan yang berkasta. Mencari pasangan yang sederajat memang sangat tidak mudah hal itu dikarenakan harus mengenali apakah orang tersebut pas dan pantas menjadi pasangan hidup nantinya. Hal

tersebut yang membuat perempuan Bali yang memiliki kasta akhirnya rela meninggalkan kasta demi pendamping hidupnya nanti. Menjalani pernikahan beda kasta bukan hal yang mudah, perlunya komunikasi yang baik antara dua keluarga pasangan. Perempuan Bali dituntut menghadapi aspek sosial dalam yang berperan dalam peraturan adat di kehidupannya (Budawati,2011).

Kasta sendiri menjadi hal yang penting dihidupnya dan juga bagi orang tuanya karena menginginkan anaknya agar kastanya tetap utuh dan menikah dengan orang yang sederajat. Setiap orang tua menginginkan agar anaknya bahagia dalam menjalani hubungan, bagi orang yang memiliki kasta memang orang tuanya berharap agar anaknya nanti bersama dengan pasangan yang berkasta juga. Akan tetapi balik lagi dalam hal permasalahan hati dan pendamping di masa depannya untuk selamanya itu yang membuat orang tua memberikan jalan kepada anaknya sendiri.

#### **D. Konsekuensi jika tidak mendapatkan pasangan yang berkasta**

Keyakinan bahwa nyered merupakan takdir Tuhan yang bisa dihindari pada subjek. Keyakinan tersebut menguatkan untuk membuat keputusan pada diri subjek. Subjek sendiri harus bisa menerima konsekuensi jika tidak mendapatkan pasangan yang berkasta. Perkawinan nyered sendiri perempuan yang memiliki kasta akan kehilangan kastanya karena telah menikah dengan lelaki yang berbeda kasta. Perkawinan beda kasta ini mendapatkan sanksi yang kejam pada masa kerajaan (Karepun,2007). Golongan tri wangsa memiliki gelar status yang akan selalu mempertahankan kelebihan dan kekuasaan keluarga di dalam kehidupan sosial (Segara, 2015). Dengan itu perempuan Bali pasrah dengan keadaan yang mereka jalani dan tidak bisa melakukan aktivitas yang ada di rumah asalnya.

#### **E. Menyesuaikan diri dengan orang sekitar**

Setelah menikah seseorang harusnya menyesuaikan dirinya dengan keluarga pasangan sebab menikah berarti menyatukan bukan hanya dua individu tetapi juga dua keluarga, menyesuaikan diri berarti berinteraksi dengan orang – orang sekitar keluarga pihak perempuan maupun pihak laki - laki. Setelah menikah kita menyesuaikan kepada kehidupan sehari – hari dalam lingkungan keluarga suami. Setiap keluarga memiliki kebiasaan masing – masing (Santrock, 2018). Pada perempuan Bali sendiri cara menyesuaikan diri dengan keluarga suami dengan keluarga sendiri berbeda dari tutur cara bahasanya, sebelum menikah perempuan Bali yang berkasta akan sangat halus bahasanya di lingkungan sekitarnya.

Dalam hal itu, perempuan Bali sendiri ialah jika sebelum menikah cara berkomunikasi dengan keluarganya dalam bahasa Bali halus, namun setelah menikah cara berbicaranya menggunakan bahasa Bali yang agak sedikit kasar. Perjalanan menyesuaikan diri perempuan yang sudah nyered di pengaruhi oleh nama meliputi agama, budaya, dan kasta (Shah et al., 2006).

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pernikahan nyered sendiri memang sangat sulit dijalani bagi perempuan Bali. Sebelum menikah perempuan Bali merasa kesulitan mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Pada subjek 1, subjek 2, dan subjek 5 sendiri sebelum menikah mengalami masalah yaitu hamil diluar nikah, sebelumnya orang tua dari ketiga subjek tersebut menginginkan agar anaknya mencari orang yang berkasta

dan subjek sendiri mengalami permasalahan yaitu hamil di luar nikah hal itu sangat di sayangkan oleh orang tuanya sehingga subjek sendiri di berikan jalan oleh orang tuanya karena dari pihak laki – laki sudah mau mempertanggung jawabkan perbuatannya sehingga orang tua dari ketiga subjek ini merestui hubungannya dengan pasangannya. Sedangkan untuk subjek 3 dan subjek 4 sendiri tidak mengalami permasalahan yang sama dengan ketiga subjek tersebut, melainkan subjek 3 dan subjek 4 sendiri di berikan jalan oleh orang tuanya karena hal itu sudah menjadi pilihannya dan membuat subjek tersebut Bahagia sehingga orang tuanya pun memberika jalan kepada subjek tersebut. Subjek 1, subjek 2, dan subjek 5 sendiri mendapatkan dukungan sebelum dan setelah subjek menikah karena sebelumnya memang ada penolakan dari orang tua karena keinginan dari orang tua agar anaknya mencari yang berkasta, akan tetapi anaknya sendiri telah hamil dengan laki – laki pilihannya sendiri yang bukan berasal dari golongan *tri wangsa* hal tersebut membuat orang tua subjek menerima dan memberikan jalan kepada anaknya walaupun di imbangi dengan rasa marah dan juga sedih akan tetapi orang tua subjek pun menyadari bahwa apa yang sudah anaknya pilih itu yang terbaik untuk subjek tersebut. Setelah memiliki anak subjek sendiri mendapatkan dukungan secara emosional oleh orang tuanya yang dimana sudah bisa menerima keadaan anaknya dan memberi kasih sayang dan peduli pada anak, menantu dan juga cucunya. Dengan itu dukungan sosial keluarga itu sangat penting, pengambilan keputusan untuk *nyerod* yang dilakukan oleh perempuan Bali karena adanya jalan dan dukungan dari orang tua beserta lingkungan keluarga asalnya. Orang tua masing – masing subjek telah memberi jalan dan menyadari bahwa anaknya bahagia dengan pilihannya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alandari, K. J., & Mutiâ, T. (2019). “Konflik psikologis wanita Nyerod dalam perkawinan adat di Bali”. *Jurnal Spirits*, 10(1), 78 - 90.
- Budawati, N. N. dkk. (2011). Bulet Seri Adat Payung Adat untuk Perempuan Bali. Bali: KIAS.
- Dewi, I. A. M. L. (2013). Implikasi perkawinan beda kasta dalam perspektif hukum, sosial-budaya dan religius di Banjar Brahmana Bukit, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1(6).
- FATWA, T. (2016). DUKUNGAN SOSIAL DAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER PADA ANAK PENYINTAS GUNUNG MERAPI. *JURNAL PSIKOLOGI*, 13(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.133-138>
- King, L. (2012). *Psikologi Umum, sebuah Pandangan Apresiasi*, Buku 1. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika
- Mahardini, N. M. D., & Tobing, D. H. (2017). PEREMPUAN HINDU-BALI YANG NYEROD DALAM MELAKUKAN PENYESUAIAN DIRI. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 390-398.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor : IPB Press.
- Rahmawati., & Gazali, M. (2018). Pola Konsumsi dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2).
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (Edisi ke- 6). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E.P., (1998). *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.
- Saferino. E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. (7<sup>th</sup> ed) Kanada: John Wiley & Sons, Inc.

- Segara, I N. Y. (2015). *Perkawinan Nyerod: Kontestasi, Negosiasi, dan Komodifikasi di atas Mozaik Kebudayaan Bali*. Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri
- Shah, G., Mander, H., Thorat, S., Deshpande, S., & Baviskar, A. (2006). *Untouchability in rural India*. Sage Publication.
- Wiana, K., & Santeri, R. (1993). *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Yayasan Dharma Naradha: University of California.